

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif agar mendapatkan data sedalam mungkin sehingga menghasilkan data yang objektif dan bermakna. Penelitian untuk penguatan program kesehatan lingkungan melalui pola hidup bersih dan sehat menggunakan pendekatan ini karena data yang diperoleh dari ketua ibu PKK dan warga RW 12 di desa Pagerwangi agar lebih objektif dan sesuai dengan fakta yang telah dilaksanakan dalam penyelenggaraan penyuluhan pola hidup bersih dan sehat, dan setelah mengikuti penyuluhan tersebut masyarakat RW. 12 Desa Pagerwangi dapat mengaplikasikan apa yang telah mereka peroleh dalam penyuluhan yang sudah dilakukan, guna meningkatkan kehidupan yang lebih bersih serta sehat. Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Dalam (Anwar, 2007 hlm.01) “Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar”. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Sebagai suatu kegiatan ilmiah, penelitian memiliki karakteristik kerja ilmiah yaitu bertujuan, sistematis, terkontrol, objektif dan tahan uji (*verifiable*). Penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Satori, 2009 hlm. 21)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014, hlm.01) metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif Sugiyono (2008) “peneliti menjadi instrumen. Oleh sebab itu peneliti kualitatif instrumennya adalah orang atau *human*

instrumen. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna”. Dalam Sugiyono (2014, hlm.02) kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat dan terucap tersebut. Artinya, data yang tidak mengandung unsur-unsur kebohongan jadi data tersebut didapatkan atas dasar kejujuran saat peneliti berada di lapangan sesuai dengan keadaan dilapangan yang ada tidak ditambahkan atau dikurangi. Data yang diperoleh pun tidak boleh bersifat fiktif artinya harus benar-benar diperoleh melalui informan yang bersedia menceritakan segala bentuk permasalahan, sehingga adanya pendekatan khusus kepada informan agar data yang di dapat hasilnya sesuai dengan fakta dilapangan.

Menurut (Jonathan A Smith, hlm.452) menawarkan 3 prinsip umum dalam menilai kualitas penelitian kualitatif. Prinsip pertama adalah sensitifitas pada konteks. Dia berpendapat bahwa penelitian kualitatif yang baik haruslah menunjukkan sensitifitas terhadap konteks yang menjadi situasi dari penelitian tersebut. Namun, dia menawarkan berbagai ragam cara memunculkan sensitifitas demikian. Peneliti dapat menunjukkan perhatian terhadap literatur yang ada, dan hal demikian dapat bersifat substantif ataupun teoritis, yang dimaksud substantif adalah terkait dengan topik penyelidikan, sedangkan yang dimaksud teoritis adalah terkait dengan metode penelitian.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah:

1. *Qualitatif research has the natural setting as teh direct source of data and reseacher is the key instrument*
2. *Qualitative research is descriptif. The data collected is in the from of words of pictures rather than number*
3. *Qualitative research are concerned with prcess rather than simply with outcomes or products*
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively*
5. *“Meaning” is of essential to the qualitative approach*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif itu :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Ericson dalam Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. *Intensive, long term participation in field setting*
2. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*
3. *Analytic reflection documentary records obtained in the field*
4. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview.*

Berdasarkan ciri-ciri penelitian kualitatif diatas adalah dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif ini dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang di temukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Proses penelitian kualitatif menurut (Sugiyono 2014, hlm. 16), dalam melakukan penelitian kualitatif maka meliputi:


1. Tahap Orientasi, dimana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, di dengar, dirasakan dan ditanyakan.

2. Tahap Reduksi atau Fokus, pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru.
3. Tahap *Selection*, peneliti menjelaskan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data informasi yang diperoleh.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini tidak hanya menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, namun harus mampu menghasilkan informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang didapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Spradley (Sugiyono, 2014, hlm.20) *scope* penelitian kualitatif adalah:

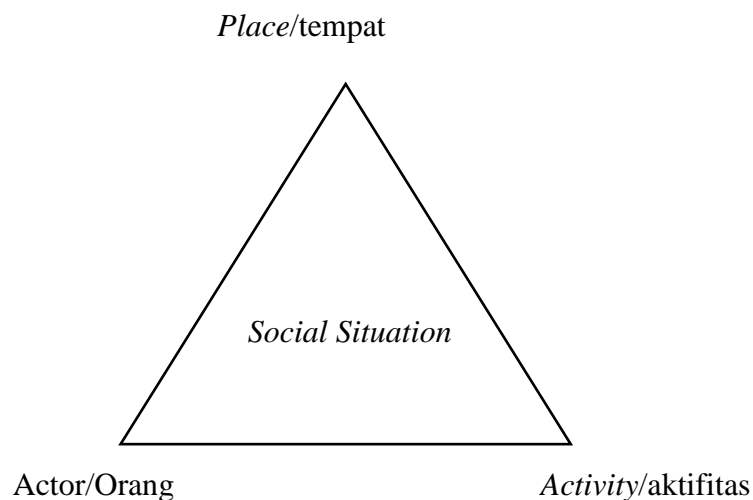
Gambar 3.1 *scope* penelitian kualitatif

<i>Scope of research</i>	<i>Social units studies</i>
<div style="display: flex; justify-content: center; align-items: center;"> <div style="margin-bottom: 20px;">Macro</div>  <div style="margin-top: 20px;">Micro</div> </div>	<i>Complex society</i> (masyarakat yang kompleks)
	<i>Multiple Communities</i> (beberapa kelompok masyarakat)
	<i>A single community study</i> (sekelompok masyarakat)
	<i>Multiple social institution</i> (satu lembaga sosial)
	<i>A single social institution</i> (satu lembaga sosial)
	<i>Multiple social situation</i> (beberapa situasi sosial)
	<i>Single social situation</i> (satu situasi sosial)

Sumber : Sudjana (2010)

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti suatu situasi yang sangat mikro yaitu satu situasional

(*single social situation*), sampai yang makro masyarakat luas yang kompleks (*complex society*). Satu situasi sosial dapat terdiri atas satu orang, dengan aktivitas tertentu pada tempat tertentu. Situasi sosial dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 3.2 Situasi sosial (*social situation*)

Sumber: Sugiyono (2014) Memahami Penelitian Kualitatif, hlm.21

Situasi sosial yang dapat peneliti lihat melalui masyarakat rw 12 dan para kader PKK desa pagerwangi yang mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan. Peneliti mengamati segala bentuk dan kondisi yang ada, mulai dari pemberian materi penyuluhan hingga melihat hasil dari setelah diadakannya kegiatan. Pengamatan dilakukan saat kader PKK sedang menerapkan apa yang sudah disampaikan melalui kegiatan penyuluhan.

Tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahap, hal itu sesuai dengan yang dikemukakan Moleong (2002,hlm.85) yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Berikut penjelasannya:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah dengan mengobservasi tempat penelitian di desa pagerwangi, dengan maksud melihat sejauh mana tingkat kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Pemberdayaan yang difokuskan oleh peneliti di bidang PHBS. Setelah mengobservasi akhirnya peneliti menemukan beberapa RW yang memiliki letak yang cukup jauh dari kantor desa. Karena letaknya yang jauh RW ini kurang mendapat perhatian dalam segi kebersihan lingkungan. TPS yang berada jauh dari lokasi tersebut membuat warga masyarakat menjadi malas membuang sampah ke TPS. Peneliti memfokuskan di RW 12 Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat karena RW ini membutuhkan tenaga kesehatan untuk menyadarkan bahwa pentingnya melakukan pola hidup bersih dan sehat. Lalu peneliti melakukan penyuluhan mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan terhadap masyarakat RW 12 dan kader PKK.

2. Tahap Pekerja Lapangan

Dalam tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan informasi terhadap RW yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Adapun dalam proses tersebut terbagi dengan beberapa cara: (a) memahami latar penelitian dan persiapan diri, dimana peneliti mengkaji kembali mengenai fokus penelitian dan merancang tahap dalam melakukan penelitian di lapangan, (b) memasuki lapangan, dimana saat proses memasuki lapangan peneliti harus menjalin hubungan yang baik terhadap subjek di lapangan agar memudahkan peneliti mendapatkan informasi berbagai kondisi yang terdapat di lapangan khususnya RW 12 di desa pagerwangi ini. Dan mempermudah peneliti melakukan pengambilan data setelah dilakukannya penyuluhan mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan ini.

3. Tahap Analisis Data

Data dan informasi yang telah didapat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung, kemudian dilakukannya olah data. Baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum masuk ke dalam lapangan selama di lapangan, dan setelah dilapangan (Sugiyono,2008,hlm.89)

B. Lokasi Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini dilakukan di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Desa Pagerwangi khususnya RW 12 adalah lokasi yang memiliki jarak yang jauh dengan kantor desa sehingga kurang terjamah dan kurangnya perhatian oleh pemerintah desa itu sendiri. Letak RW 12 yang berada di perbukitan membuat susunan rumah tidak tersusun dengan rapih, dan RW 12 ini tidak memiliki tempat penampungan sampah sendiri, sehingga mereka harus menempuh jarak yang jauh untuk membuang sampah, selain itu kondisi masyarakat disana tidak terlalu memperdulikan kesehatan maupun kebersihan lingkungan yang seharusnya sangat penting untuk diperhatikan karena hal tersebut akan berdampak terhadap kesehatan mereka sendiri. Penting halnya penyuluhan kesehatan lingkungan dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dalam meningkatkan pola hidup bersih dan sehat. Jarak yang jauh dari puskesmas lembang juga menjadi penghambat mereka dalam memperhatikan kesehatan.

Desa Pagerwangi terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Desa Pagerwangi merupakan salah satu dari enam belas desa yang berada di Kecamatan Lembang. Adapun batas-batas kondisi wilayah Desa Pagerwangi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Batas Wilayah Desa Pagerwangi

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah utara	Desa Kayu ambon	Lembang
Sebelah selatan	Kel. Ciumbuleuit	Cidadap
Sebelah timur	Desa Mekarwangi	Lembang
Sebelah barat	Desa Wangunsari	Lembang

Sumber: *Profil Desa Pagerwangi (2016)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pegawai di Desa Pagerwangi, diketahui bahwa Desa Pagerwangi memiliki 14 RW dan 68 RT.

Jarak dari satu RW ke RW yang lain cukup jauh. Pusat pemerintahan atau kantor desa terletak di Kampung Sukanagara No. 23. Kantor desa berada di bagian atas dan pusat Desa Pagerwangi. Beberapa RW yang terletak jauh dari kantor desa mengalami kesulitan jika ada kegiatan yang mengharuskan datang ke kantor desa. Selain itu menjadi lebih sulit dalam memanfaatkan fasilitas desa yang berada jauh dari tempat tinggal. Akses menuju kantor desa dari beberapa RW lumayan jauh dan melewati dataran tinggi. Tetapi sebagian besar warga Desa Pagerwangi memiliki kendaraan untuk melewati akses tersebut.

Prioritas kebijakan program pembangunan Desa Pagerwangi yang tersusun dalam RKP-Desa Tahun 2015 adalah upaya peningkatan keberpihakan pembangunan terhadap kebutuhan hak-hak dasar masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan dan lain sebagainya. Dengan demikian arah dan kebijakan pembangunan desa secara langsung dapat berperan aktif menanggulangi kemiskinan pada tingkat desa.

Desa Pagerwangi dapat dikatakan menjadi desa yang cukup berkembang. Masyarakat Desa Pagerwangi mayoritas bekerja sebagai petani karena Desa Pagerwangi banyak menghasilkan sayuran dan buah, seperti tomat, selada, kubis, sawi, jeruk, pisang, dan lain-lain. Selain sayuran dan buah, Desa Pagerwangi juga desa penghasil susu.

Berdasarkan data Profil Desa Pagerwangi, setiap tahun Desa Pagerwangi menghasilkan susu sebanyak 21.515.510 kg yang berasal 1.781 ekor sapi. Beberapa kilogram susu tersebut biasanya didistribusikan kepada warga. Dengan adanya penghasilan susu, bisa menjadi salah satu kesejahteraan masyarakat Desa Pagerwangi. Kebutuhan sehari-hari mudah diperoleh di Desa Pagerwangi seperti sayuran, buah, daging, susu.

Keterbatasan sumber daya manusia di Desa Pagerwangi merupakan salah satu dampak dari rendahnya pendidikan terakhir masyarakat yang sebagian besar hanya lulusan SMP dan SMA. Di Desa Pagerwangi tidak ada SMP dan SMA. Untuk melanjutkan SMP dan SMA masyarakat desa Pagerwangi harus ke Kecamatan Lembang atau Kota Bandung. Masyarakat yang jauh dan dalam kondisi ekonomi yang lemah enggan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih

tinggi. Sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk berkebun. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bisa berdampak kepada kualitas sumber daya manusia.

Fasilitas yang tersedia di Desa Pagerwangi sudah cukup bagus, seperti jalan, balai desa, posyandu, lembaga pendidikan, tempat wisata, dan lain-lain. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berjumlah enam, Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah dua, Sekolah Dasar (SD) / sederajat berjumlah empat. Selain itu terdapat beberapa posyandu di Desa Pagerwangi. Tetapi belum semua posyandu di Desa Pagerwangi mendapatkan juara tingkat nasional. Beberapa posyandu masih memiliki kekurangan fasilitas yang menunjang kegiatan posyandu tersebut. Belum ratanya pembagian mengenai fasilitas kadang menyebabkan kecemburuan sosial.

Berdasarkan data yang didapatkan dari kantor desa, Desa Pagerwangi merupakan desa induk di Kecamatan Lembang. Sebelum pada akhirnya terjadi pemekaran daerah sehingga sebagian Desa Pagerwangi menjadi Desa Sukasari RW 12 pada awalnya dinamakan RK 04 yang hanya terdiri dari 2 RT saja, yaitu RT 01 dan RT 02. Setelah perkembangan masyarakat dirasa cukup pesat akhirnya RK 01 diubah menjadi RW 12 yang terdiri dari 5 RT. Saat ini ada 258 Kepala Keluarga (KK) di Desa Pagerwangi dan terus bertambah seiring dengan perkembangan masyarakat di sana, KK di Desa Pagerwangi sendiri terdiri atas 238 Kepala Keluarga Laki-laki dan 20 Kepala keluarga perempuan. Warga Desa Pagerwangi secara keseluruhan totalnya adalah 1183 jiwa (Juni, 2014) terbagi atas 618 orang laki-laki dan 565 orang perempuan, dengan mayoritas agama yang dianut adalah Islam.

Mata pencaharian di RW 12 cukup beragam, yaitu petani, peternak, buruh serabutan, buruh harian lepas, dan ada sebagian kecil pula yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Terdapat beberapa sarana pendidikan di Desa Pagerwangi, yaitu TPA, selain itu terdapat juga sarana kesehatan berupa Posyandu. Setiap desa memiliki identitasnya masing-masing, begitu pula dengan Desa Pagerwangi. Berikut dijelaskan potensi umum yang dimiliki oleh Desa Pagerwangi.

1) Letak Wilayah Desa

Secara administratif Desa Pagerwangi merupakan wilayah Kabupaten Bandung Barat yang mempunyai batas-batas yang telah dipaparkan pada tabel 3.1. Batas Desa Pagerwangi.

2) Luas Wilayah

Luas Wilayah Desa Pagerwangi adalah sebesar 84,52 ha dengan pembagian wilayah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Luas Desa Pagerwangi dan Penggunaannya

Luas pemukiman	7,8 ha / m ²
Luas persawahan	- ha / m ²
Luas perkebunan	- ha / m ²
Luas pemakaman	2,5 ha / m ²
Luas pekarangan	1,5 ha / m ²
Luas taman	1,02 ha / m ²
Luas perkantoran	1 ha / m ²
Luas prasarana umum lainnya	1 ha / m ²
Total luas desa	84,52 ha / m ²

Sumber: *Profil Desa Pagerwangi (2016)*

3) Iklim

Desa Pagerwangi merupakan salah satu desa yang berada di dataran tinggi. Tentunya curah hujan di dataran tinggi pun menjadi tinggi pula. Berikut uraian iklim yang terjadi di Desa Pagerwangi.

Tabel 3.4.
Iklim Desa Pagerwangi

Curah hujan	288 m
-------------	-------

Jumlah bulan hujan	12 bulan
Suhu rata-rata harian	29, 31, 32 °C
Tinggi tempat dari permukaan laut	1,442 dpl/mdl

Sumber: Profil Desa Pagerwangi (2016)

Selain potensi umum, Desa Pagerwangi juga memiliki potensi dasar yang terdapat dalam uraian berikut:

Tabel 3.5
Potensi Dasar Desa Pagerwangi

Luas desa	84,52 ha / m ²
Luas tanah sawah	- ha / m ²
Luas tanah kering	27 ha / m ²

Sumber: Profil Desa Pagerwangi (2016)

Adapun partisipan yang dijadikan responden dalam penelitian ini yaitu 1 pemateri dari puskesmas lembang pokja kesehatan lingkungan, 2 pelaksana mahasiswa pemberdayaan masyarakat, dan 3 masyarakat RW 12 Desa Pagerwangi.

4) Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini merupakan informasi mengenai biodata yang berkaitan dengan informan penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan responden yang mampu memberikan informasi mengenai penelitian dari Dampak Program Kesehatan Lingkungan dalam Menumbuhkan Kesadaran Pola Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang informan yang terdiri dari 1 pelaksana penyuluhan yaitu sekdes desa Pagerwangi, 1 pemateri pokja kesehatan lingkungan dari puskesmas lembang, dan 1 masyarakat yang termasuk juga ke dalam kader PKK di RW 12. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan

cara mewawancarai responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan yang sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Adapun untuk mengetahui identitas dari masing-masing responden, peneliti meyajikannya melalui tabel dan uraiannya sebagai berikut:

Tabel 3.6
Identitas Responden

No.	Identitas	Usia	Pendidikan Terakhir	Status Marital	Jenis Kelamin	Kode Instrumen
1.	Pelaksana	40 Tahun	PNS	Sudah Menikah	L	P1
2.	Pemateri	50 Tahun	Sarjana	Sudah Menikah	P	PM
3.	Masyarakat RW 12	36 Tahun	D1	Sudah Menikah	P	R1

Sumber : Hasil Wawancara Responden (2016)

a. Profil Responden P1

Responden P1 berusia 40 tahun, adalah aparat desa setempat merupakan ketua pelaksana dari kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan yang diselenggarakan di desa pagerwangi RW 12. Beliau yang menggerakkan kelompoknya untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh P1 yaitu S1, beliau lulusan dari jurusan ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan keahlian beliau dalam mengelola dan manajemen suatu program pemberdayaan maka beliau memutuskan dengan kelompok kerja desa setempat dan pihak kesehatan di daerah desa Pagerwangi untuk melaksanakan penyuluhan, Melihat latar belakang dan peran beliau sebagai pelaksana di dalam kegiatan penyuluhan, maka peneliti memilih P1 sebagai responden yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan.

Dalam kegiatan wawancara dimana proses mendapatkannya informasi melalui kegiatan tanya jawab ini dilakukan sebanyak 2x yaitu pada tanggal 30

Agustus 2016, dan 8 September 2016. Kegiatan wawancara yang dilakukan selama kurang lebih dari 60 menit. Peneliti melakukan proses wawancara terhadap informan ini di kantor desa pagerwangi.

b. Profil Responden PM

Responden PM berusia 50 tahun, merupakan pemateri dari penyuluhan kesehatan lingkungan dalam menumbuhkan kesadaran pola hidup bersih dan sehat. PM sangat membantu dalam kegiatan pelaksanaan penyuluhan sebagai pemateri yang didatangkan langsung dari puskesmas lembang. Beliau bekerja di puskesmas lembang di bagian pokja kesehatan lingkungan, dimana perannya adalah melakukan program yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan dan mengontrol bagaimana hasil dari program yang sudah diselenggarakan. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh PM adalah S1 dengan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat. Dengan latar belakang yang dimiliki oleh PM pada kegiatan pelaksanaan penyuluhan ini, maka peneliti memilih PM sebagai responden untuk dijadikan sebagai informan karena dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 10 September 2016 dan 19 September 2016. Proses perolehan informasi ini dilakukan sesuai dengan rumusan pertanyaan yang dibuat oleh peneliti dalam pedoman wawancara, dan dilakukan di puskesmas lembang tepatnya di ruang pokja kesehatan lingkungan tempat kerja beliau dan melalui media komunikasi seperti whatsapp. Wawancara dilakukan beliau selama kurang lebih 40 menit dikarenakan waktu beliau yang tidak cukup banyak.

c. Profil Responden R1

Responden R1 berusia 36 tahun merupakan masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan, beliau sekaligus kader PKK yang ada di kp sukasari RW 12 desa pagerwangi. Lokasi rumah berada bersebelahan dengan tempat diadakannya penyuluhan tersebut sehingga tidak memerlukan akses yang jauh untuk datang ke lokasi penyuluhan. R1 merupakan ibu muda yang memiliki 3 anak. Pendidikan terakhir yang

ditempuh R1 adalah SMP. Sehari-hari R1 berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kegiatan dalam kader PKK. Kader PKK di dalam lingkungan ini turut membantu masyarakat dalam melakukan kebiasaan program kesehatan lingkungan atau pola hidup bersih dan sehat yang sudah terdengar tidak asing lagi di telinga masyarakat RW 12 Serta melakukan pemantauan setaip bulannya. Peneliti memilih R1 sebagai responden karena mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 September 2016 di rumahnya kp. Sukasari RT 01/12 Desa Pagerwangi. Proses wawancara ini dilakukan selama kurang lebih 60 menit untuk mendapatkan informasi yang sesuai kebutuhan peneliti.

C. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data adalah langkah yang perlu dilakukan ketika melakukan sebuah penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti harus mengetahui teknik yang digunakan, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono,2008,hlm.62) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*-nya, dan dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuisisioner* (angket), serta dokumentasi dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian yang menggunakan kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). Teknik pengumpulan data merupakan cara dan alat yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah tahapan yang perlu dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengamatan dalam beberapa aspek untuk mendapatkan jawaban atas penelitiannya. Menurut (Sudjana 2010, hlm. 292) observasi adalah kegiatan mempelajari suatu gejala dan peristiwa melalui upaya mengamati dan

mencatat data atau informasi secara sistematis. (Sudjana 2010, hlm. 292) menjelaskan bahwa teknik observasi melibatkan indera penglihatan terhadap data visual serta indera pendengaran, penciuman, atau sentuhan. Berdasarkan sifatnya, observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi sistematis. Observasi sistematis adalah pengamatan yang terencana, kegiatannya terstruktur, pokok-pokok yang akan diobservasi dan tahapan kegiatannya tersusun dengan baik, dan alat-alat pencatatnya disiapkan (Sudjana, 2010, hlm. 293).

Observasi memiliki manfaat tersendiri ketika melakukan sebuah penelitian. (Nasution, 1998, hlm.81) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Adapun manfaat yang dirasakan dari observasi menurut Patton dalam (Nasution, 1998. Hlm. 82), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab. Wawancara dilakukan oleh penanya dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap subjek yang akan diteliti yaitu pengelola, tutor, warga belajar, dan alumni pelatihan. (Sudjana, 2010, hlm. 289)

3. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian berperan penting. (Gottschalk, 1986, hlm.38) dapat berupa setiap proses pembuktian

yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis (Satori M , 2009, hlm.57) dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada infroman dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009, hlm. 83). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik menurut (Sugiyono, 2009, hlm. 83) berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Pada penelitian ini menggabungkan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi pada setiap narasumber yaitu pengelola, tutor, dan warga belajar. Adapun menurut (Satori M, 2009, hlm.56) triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktifitas siswa di kelas dengan teknik wawancara, lalu di cek dengan observasi ke kelas melihat aktifitas siswa, kemudian dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

Berdasarkan pengertian triangulasi teknik diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda namun dilakukan kepada sumber yang sama.

D. Teknik Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus. Dengan pengamatan yang terus menerus dilakukan tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh sebab itu, sering mengalami kesulitan dalam menganalisis data.

“melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda” Nasution (dalam Sugiyono, 2010 hlm.88)

Melihat kondisi masyarakat yang akan dijadikan tempat penelitian maka peneliti memilih metode kualitatif, dirasa diperlukannya penelitian secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti di RW 12 Desa Pagerwangi Kab. Bandung Barat Kec. Lembang.

a. Reduksi Data

Reduksi Data dalam analisis data *penelitian kualitatif*, menurut (Huberman, 2012) Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan “reduksi data” peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-nya dalam satu pola yang lebih luas, dsb. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

Proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Dalam merangkum data biasanya ada satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga. Dari rangkuman yang dibuat ini kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk (1) proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data, (2) menyusun data dalam satuan-satuan sejenis. Pengelompokkan data dalam satuan yang sejenis ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variable, (3) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian.

Kegiatan lain yang masih termasuk dalam mereduksi data yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif-naturalistik, ini merupakan kegiatan kontinyu dan oleh karena itu peneliti perlu sering memeriksa dengan cermat hasil catatan yang diperoleh dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan informan

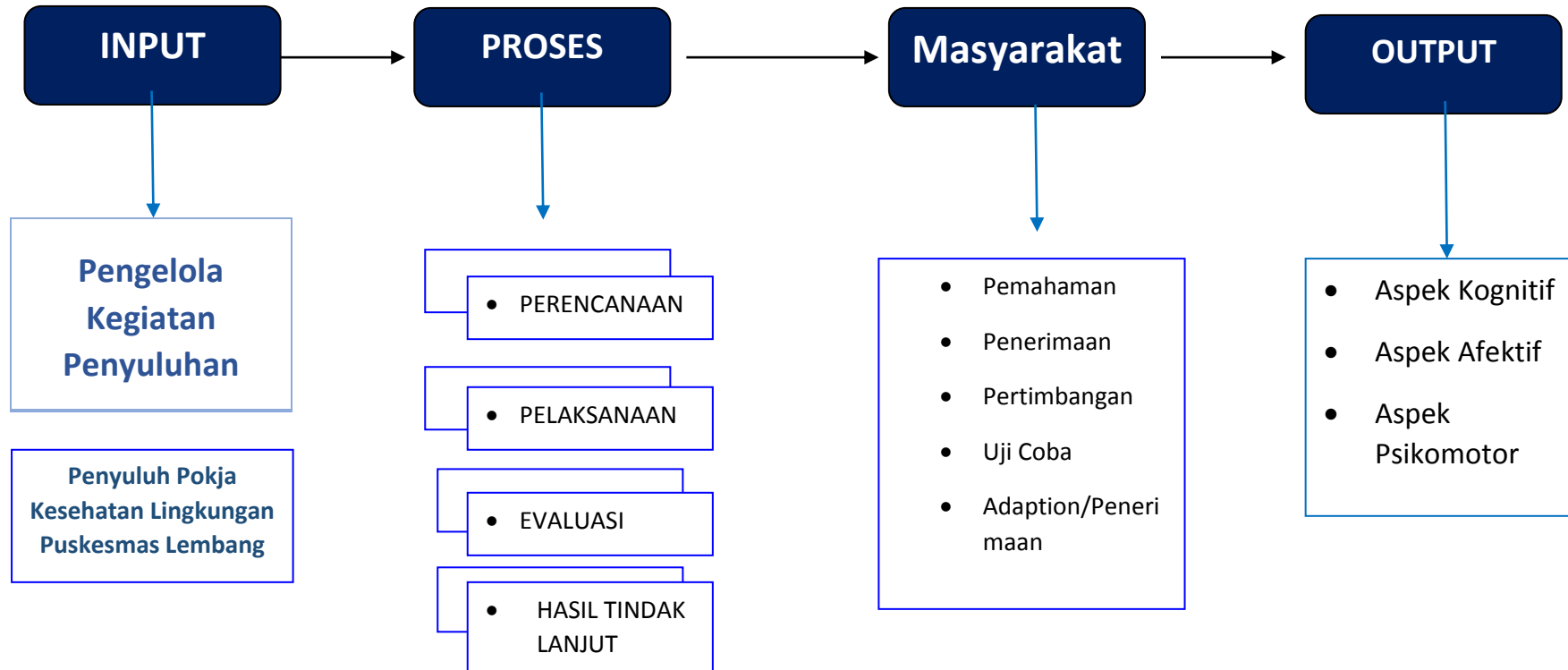
E. Isu Etik

PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Data dari hasil kompilasi Program Kesehatan Lingkungan menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki akses Air Bersih sebesar 49,4% dari seluruh keluarga yang diperiksa. Pompa masih merupakan alternatif kepemilikan akses air bersih terbanyak yang dimiliki oleh keluarga diwilayah Puskesmas Lembang yaitu sebanyak 40,6% (5.557 jiwa), yang kedua adalah memiliki ledeng/PAM sebanyak 6,6% (906 jiwa). Sedangkan berdasarkan laporan dari programer kesehatan lingkungan pada tahun 2014, sarana yang dibina kesehatan lingkungannya

oleh petugas kesehatan adalah sebagai berikut sarana pendidikan, sarana ibadah dan sarana lainnya. Dari 123 sarana yang dilaporkan di wilayah Puskesmas Lembang, yang dibina kesehatan lingkungannya sebanyak 66 buah (53,7 %).

Berdasarkan data diatas, peneliti melakukan pengamatan di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Desa Pagerwangi khususnya RW 12 adalah lokasi yang memiliki jarak yang jauh dengan kantor desa sehingga kurang terjamah dan kurangnya perhatian oleh pemerintah desa itu sendiri. Letak RW 12 yang berada di perbukitan membuat susunan rumah tidak tersusun dengan rapih, dan RW 12 ini tidak memiliki tempat penampungan sampah sendiri, sehingga mereka harus menempuh jarak yang jauh untuk membuang sampah, selain itu kondisi masyarakat disana tidak terlalu memperdulikan kesehatan maupun kebersihan lingkungan yang seharusnya sangat penting untuk diperhatikan karena hal tersebut akan berdampak terhadap kesehatan mereka sendiri. Penting halnya penyuluhan kesehatan lingkungan dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dalam meningkatkan pola hidup bersih dan sehat. Jarak yang jauh dari puskesmas lembang juga menjadi penghambat mereka dalam memperhatikan kesehatan.

Gambar 3.3 Kerangka Pemikiran



a. Penjelasan Kerangka Pemikiran

Di dalam kerangka pemikiran ini menggunakan *logic* model dimana terdapat input, di dalam input siapa yang menjadi fasilitator dalam kegiatan penyuluhan ini, fasilitator dalam kegiatan penyuluhan ini adalah Pengelola Kegiatan Penyuluhan dan Penyuluh Pokja Kesehatan Lingkungan Puskesmas Lembang. Proses dalam kegiatan penyuluhan ini melewati beberapa tahapan yaitu tahap Perencanaan dimana peneliti melakukan identifikasi dan menetapkan suatu tujuan, lalu kegiatan Pelaksanaan yaitu fasilitator dan peneliti melaksanakan program kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan, berikutnya ada Evaluasi penyuluh dan fasilitator bekerja sama untuk menilai kemampuan masyarakat setelah diadakannya penyuluhan, dan ada hasil tindak lanjut.

Masyarakat RW 12 Desa Pagerwangi menjadi sasaran dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan. Dimana masyarakat harus memahami, menerima, mempertimbangkan, menguji coba, dan mengaplikasikan. Setelah masyarakat melakukan hal tersebut setelah kegiatan penyuluhan, maka peneliti menilai serta menindaklanjuti kegiatan ini dengan turun langsung ke lapangan berdasarkan taksonomi bloom penilaian dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.